

TINDAKAN *BULLYING* BERHUBUNGAN DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA SMA

Leny Priyanti*, Paul Joae Brett Nito, Malisa Ariani

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus
Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*lenypriyanti24@gmail.com

ABSTRAK

Bullying dipandang sebagai tindakan kriminal atau ketidakberdayaan. Dimana adanya perilaku yang negatif yang sering kali dilakukan dengan sengaja dan adanya ketidakseimbangan kekuatan diantara pelaku dan korban. Adanya *bullying* memberikan dampak pada kecemasan, depresi, serta rendahnya *self esteem*. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tindakan *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMA Negeri Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasi menggunakan *chi-square*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* didapatkan sebanyak 82 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Mayoritas responden masuk kategori *self esteem* tinggi adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self esteem* p-value 0,000. Simpulan pada penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* mempengaruhi *self esteem* seseorang dikarenakan perilaku *bullying* dapat menyakiti orang lain dan diulangi terus menerus sehingga berdampak pada *self esteem*.

Kata kunci: *bullying*; dampak *bullying*; *self esteem*

BULLYING ACTIONS RELATED TO SELF ESTEEM IN HIGH SCHOOL TEENAGERS

ABSTRACT

Bullying is seen as a criminal act or helplessness. Where there is negative behavior which is often done on purpose and there is an imbalance of power between the perpetrator and the victim. The existence of bullying has an impact on anxiety, depression, and low self-esteem. In this study, the aim was to determine the relationship between bullying and self-esteem in adolescents at SMA Negeri Banjarmasin. This study used a quantitative method with a correlation analytic design using chi-square. The sampling technique using stratified random sampling obtained as many as 82 respondents. Data collection using a questionnaire. The results of this study indicate that the majority of respondents have been perpetrators or victims of bullying. The majority of respondents are in the high self-esteem category. There is a significant relationship between bullying and self-esteem p-value 0.000. The conclusions in the study show that bullying affects a person's self-esteem because bullying behavior can hurt other people and is repeated over and over so that it has an impact on self-esteem.

Keywords: *bullying*; impact of *bullying*; *self esteem*

PENDAHULUAN

Oweus adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *bullying* pada tahun 1973. *Bullying* dipandang sebagai tindakan kriminal atau ketidakberdayaan. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang negatif yang sering kali dilakukan dengan sengaja dan adanya ketidakseimbangan kekuatan di antara pelaku, korban dan saksi. Perilaku kekerasan ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, pendidik, dan orang tua karena *bullying* telah menjadi kebiasaan yang tidak baik yang sering kali dilakukan secara berulang (Saniya, 2019). Perilaku *Bullying* adalah perilaku *agresif* yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dan

diulangi serta dilanjutkan terus menerus dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, tanpa provokasi yang sebenarnya (Faizah & Amna, 2017).

Data dari *the united nations education, scientific and cultural organization* menunjukkan bahwa sekitar 32% siswa di seluruh dunia melaporkan pernah menjadi korban *bullying*. Pada tahun 2017 hampir 20% siswa yang berusia antara 12-18 tahun terdata menjadi korban perundungan/viktimisasi *bullying*. Terdapat 13% siswa diolok-olok atau dihina, 13% menjadi subjek rumor. Selain itu juga terdapat 5% mendapat tindakan didorong, disandung, dan 15% pernah diludahi. Hasil penelitian Patchin & Hinduja (2020) 49,8% remaja (9 hingga 12 tahun) mengatakan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* di sekolah. Berdasarkan data UNICEF terhadap lebih dari 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13-24 tahun pernah mengalami *bullying* (Meldrum, Patchin, Young, & Hinduja, 2022). Kementerian Sosial melaporkan terdapat sebanyak 84 persen anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Data ini didukung dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menerima laporan sebanyak 26 ribu kasus anak sejak 2011 dan melaporkan telah berhadapan dengan hukum (Mufidah & Sari, 2020).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kasus *bullying* antara lain dapat terpicu karena faktor keluarga, pertemanan atau teman sebaya, lingkungan sekolah dan media (Hairarrotur Rochma, 2017). Faktor keluarga berperan sangat penting sehingga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* dikarenakan adanya hubungan keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang terpisah atau tidak utuh mungkin karena orang tua meninggal atau bercerai, adanya proses sosialisasi tidak sempurna dari keluarganya sehingga komunikasi di keluarga tidak lancar antara orang tua dan anak serta adanya perlakuan asuh yang tidak adil dapat berdampak pada psikologis anak. Dalam pertemanan faktor ini juga sering terjadi, teman dapat menjadi pemicu perilaku *bullying* pada kalangan anak dan remaja. Tingginya intensitas komunikasi antar teman yang memungkinkan remaja mendapatkan informasi negatif atau terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif maka faktor ini menjadikan seseorang mengikuti circlenya agar tetap diterima atau eksis dalam kelompoknya. Dorongan teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019).

Bullying dikaitkan dengan penilaian positif atau negatif dari kemampuan seseorang sehingga *Self esteem*/harga diri berdasarkan penilaian seseorang yang mana dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain dalam kepribadian seseorang (Nurhidayah, Aryanti, Suhendar, Lukman, & Keperawatan, 2021). Kepuasan pribadi, termasuk penerimaan diri dan kemampuan untuk menafsirkan kepribadian seseorang disebut dengan *self esteem*/harga diri. *Self esteem* atau harga diri dapat dikaitkan dengan terjadinya perilaku *bullying* dikarenakan harapannya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah pula menjadi korban *bullying*. Namun jika *self esteem* semakin rendah maka kemungkinan semakin tinggi faktor menjadi korban *bullying* (Jufri & Karneli, 2021). *Self esteem* sangat penting untuk perkembangan remaja khususnya untuk korban *bullying* sebab hal ini dapat berpengaruh pada pembentukan dirinya ketika dewasa nanti saat korban *bullying* tidak terpenuhi kebutuhan *self esteem* nya akan menyebabkan masalah dalam dirinya misalnya akan mengalami kegagalan dalam bidang akademisnya, dimana mereka akan terganggu konsentrasinya ketika sedang belajar dan akan menyebabkan nilai akademiknya menurun selain itu mereka juga merasa terasingkan di lingkungan pergaulan, merasa tidak dicintai, bahkan dapat menyebabkan depresi sampai bunuh diri (Nurhidayah *et al.*, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 17 Januari 2022 melalui wawancara singkat dengan Kepala Sekolah dan Guru BK mengatakan pernah terjadi perkelahian antara siswa senior dan junior yang disebabkan karena kesalahpahaman terkait sikap yang kurang sopan terhadap senior, serta wawancara dengan 10 siswa-siswi yang menjadi responden di SMA Negeri X Banjarmasin, didapatkan hasil 5 siswa mengatakan mereka pernah melakukan tindakan *bullying* secara verbal seperti mengejek, mengolok-olok, dan melontarkan kata-kata kasar, 2 siswa mengatakan pernah menjadi korban *bullying* dengan bentuk verbal seperti menghina kondisi fisik korban, dan 3 siswa mengatakan pernah menyaksikan kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, pelaku *bullying* mengatakan saat melakukan tindakan *bullying*, merasa bangga dan senang dan tidak merasa bersalah sama sekali karena pelaku menganggap tindakan *bullying* adalah hal biasa untuk dilakukan, namun berbanding terbalik dengan korban *bullying* yang selalu memandang negative tentang diri sendiri mereka merasakan *self esteem* nya terluka, dan tidak dihargai oleh orang lain merasa terkucilkan yang disebabkan oleh tindakan *bullying* yang seringkali mengolok, mengejek dan menghina korban, adapun saksi yang melihat kejadian *bullying* mereka mengatakan merasa takut menjadi korban selanjutnya sehingga mereka hanya berdiam diri jika ada perilaku *bullying*. Melihat adanya masalah yang ada di atas maka peneliti bertujuan meneliti adanya hubungan tindakan *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMA Banjarmasin.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri "X" Banjarmasin yang berjumlah 418 orang. Dalam penelitian ini didapatkan jumlah populasi sebanyak 418 orang siswa/siswi di SMA Negeri "X" Banjarmasin dengan tingkat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan pada penelitian ini 0,01 menggunakan rumus slovin didapatkan 82 orang kemudian sampel diambil secara random/acak pada kelas 11 dan 12 IPA dan IPS, kelas 11 dan 12.

HASIL

Analisis Univariat

Jenis Kelamin

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=82)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	36	44
Perempuan	46	56

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perkelas (n=82)

Kelas	Laki-laki	Perempuan	f	%
XI IPA 1	3	3	6	7,31
XI IPA 2	3	4	7	8,53
XI IPA 3	3	4	7	8,53
XI IPS 1	3	4	7	8,53
XI IPS 2	3	4	7	8,53
XI IPS 3	3	3	6	7,31
XII IPA 1	3	4	7	8,53
XII IPA 2	3	4	7	8,53
XII IPA 3	3	4	7	8,53

XII IPS 1	3	4	7	8,53
XII IPS 2	3	4	7	8,53
XII IPS 3	3	4	7	8,53

Sumber : Data Primer

Usia

Tabel 3
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=82)

Usia	f	%
15 tahun	7	9
16 tahun	40	49
17 tahun	30	36
18 tahun	4	5
19 tahun	1	1

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil Univariat

Tabel 4
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertanyaan yang Menentukan Pelaku *Bullying* dan bukan pelaku *bullying* (n=82)

Variabel	f	%
Pelaku <i>bullying</i>	46	56.1
Bukan Pelaku <i>Bullying</i>	36	43.9

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 5
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertanyaan Yang Menentukan Korban *Bullying* Dan Bukan Korban *Bullying* (n=82)

Variabel	f	%
Korban <i>bullying</i>	41	50.0
Bukan Korban <i>Bullying</i>	41	50.0

Sumber: Data Primer 2022

Hasil Bivariat

Tabel 6
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertanyaan yang Menentukan *Self Esteem* Rendah dan Tinggi (n=82)

Variabel	f	%
<i>Self esteem</i> Tinggi	45	54.9
<i>Self esteem</i> Rendah	37	45.1

Sumber : Data Primer 2022.

Analisis Bivariat

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Analisis Hubungan pelaku *bullying* dan bukan pelaku *bullying* dan *Self Esteem* pada 82 Responden di SMA Negeri X Banjarmasin (n=82)

Variabel	Self esteem		Total n	P-value	
	Self esteem tinggi	Self esteem rendah			
Bullying	Pelaku <i>bullying</i>	41	5	46	0,000
	Bukan pelaku <i>bullying</i>	4	32		

Sumber: Data Primer 2022.

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Analisis Hubungan Korban *Bullying*, bukan korban *bullying* dan *Self Esteem* pada 82 Responden di SMA Negeri X Banjarmasin (n=82)

Variabel	Self esteem		Total N	P-Value	
	Self esteem tinggi	Self esteem rendah			
Bullying	Korban <i>bullying</i>	9	32	46	0,000
	Bukan korban <i>bullying</i>	36	5		

Sumber: Data Primer 2022.

PEMBAHASAN

Identifikasi Angka Kejadian *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis data diatas bahwa dari 82 responden, sebanyak (56,1%) adalah Pelaku *Bullying*, (43,9%) merupakan bukan Pelaku *Bullying*. dan (50,0 %) adalah Korban *Bullying*, (50,0%) merupakan bukan Korban *Bullying*. Merupakan korban *bullying* dan (20,7%) bukan korban *bullying*. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin yang banyak melakukan tindakan *bullying* adalah perempuan sebanyak 28 orang (34,1%) dan 18 (22,0%) adalah korban *bullying* sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki 22 orang (26,8%) adalah pelaku *bullying* dan orang(17,1%) adalah korban *bullying* pada laki-laki.

Menurut penelitian Nito (2021), tercatat sebanyak 253 kasus kekerasan, dimana 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. dan berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap responden yang melakukan tindakan *bullying*. Responden perempuan mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan *bullying* secara verbal seperti mengolok-ngolok, mengejek dan menghina sedangkan berdasarkan responden laki-laki mengatakan bahwa pernah melakukan *bullying* verbal dan *bullying* fisik seperti melempar,memukul dan menendang korban. Tindakan *bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Adanya tingkat emosional siswa yang masih dalam kategori belum stabil atau disebut dengan labil memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi dikalangan para siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Fitri,dkk (2021) yang menyatakan bahwa kejadian *bullying* ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung ternyata cukup berdampak pada aspek psikologis individu

begitu juga remaja. Saat ini kasus *bullying* telah semakin meresahkan karena disadari telah menimbulkan masalah yang sangat meresahkan dan memprihatinkan. Pada media berbagai macam tindakan *bullying* telah dilaporkan semakin membahayakan dimana dampak yang diberikan dapat telah menjadikan korban melakukan usaha bunuh diri karena depresi. Sedangkan Dampak *bullying* terhadap pelaku adalah secara lebih agresif, terlibat dalam gangster, tidak berempati, berpikir *bullying* adalah hal biasa, berpotensi melakukan tindakan kriminal.

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan Manto O.A.D.dkk (2020) dari rata-rata siswa/siswi SMA di wilayah Banjarmasin timur yang pernah mengalami perilaku *Bullying* dengan prevalensi >50 %, Sehingga hal ini menunjukkan hasil dari data terbaru tahun 2022 masih terdapat kejadian pelaku *Bullying* dan korban *Bullying* ditingkat pendidikan sekolah Negeri dikarenakan berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak melakukan tindakan *bullying* yaitu sebanyak 94 responden (58,6%). Pada data menunjukkan adanya perbandingan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan laki-laki, meskipun demikian jika melihat data sebaran jumlah keseluruhan populasi dapat dilihat jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 81 responden.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Huang (2019) yang mengatakan bahwa korban laki-laki lebih didominasi mengalami tindakan kekerasan secara fisik dibandingkan perempuan. sedangkan pada perempuan tindakan *bullying* cenderung dilakukan secara verbal. Hasil penelitian ini sejalan juga pada teori bahwa laki-laki lebih mungkin cenderung melakukan tindakan kekerasan karena dimana pendapatnya jika melakukan tindakan kekerasan dapat mengubah perasaan yang buruk menjadi lebih baik. Hal lain adalah adanya anggapan sebagai bukti bahwa dirinya lebih jantan, jago di lingkungan teman sebaya (Balitbangkes, 2021). Pada data didapatkan hasil responden pada usia yaitu 16 tahun sebanyak 76 responden (41,9%) pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Pada usia 16 tahun masuk dalam kategori usia remaja, pada masa ini remaja sedang menuju proses masih mencari jati diri, dimana pemikiran yang belum sepenuhnya matang dan kadang masih kurang berfikir logis yang masih memiliki persepsi sendiri terhadap diri dan orang disekitarnya. Jika perilaku *bullying* ini terjadi pada masa ini dan terjadi pada circle teman sebayanya maka akan mempengaruhi ikatan secara sosial bahkan akan ada dukungan tindakan atau perkataan atau disebut dengan *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Hal ini menjadikan para korban *bullying* yang mendapatkan perlakuan buruk sulit melakukan interaksi sosial (Sartana & Afriyeni, 2017).

Adanya perilaku *bullying* verbal yang menggunakan makian maupun olok-olok yang ditujukan pada korban secara terus menerus walaupun tidak membuat kerusakan fisik pada korban ternyata hal ini malah semakin melukai yaitu memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban (Rahayu & Permana, 2019).

Identifikasi *Self Esteem* Remaja

Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 45 orang (54,9%) adalah *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah sebanyak 37 orang (45,1%). Hasil menunjukkan mayoritas perempuan memiliki *self esteem* tinggi perempuan angka ini lebih tinggi dari laki-laki. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi merasa mempunyai kekuasaan dan bangga diri atas kelebihan tersebut dan responden juga mengatakan kadang-kadang mereka melakukan tindakan *bullying* secara verbal jika melihat seseorang siswa terlihat menyendiri dan pendiam mereka akan mengganggu siswa tersebut dan mereka merasa lebih

hebat dan berkuasa, sedangkan responden dengan *self esteem* rendah hanya bisa menangis dan tidak melawan disaat menjadi korban *bullying* dan kadang-kadang orang yang memiliki *self esteem* rendah hanya menghindari pelaku *bullying* supaya mereka tidak menjadi sasaran *bullying* lagi. Namun ada beberapa korban *bullying* yang menganggap tindakan *bullying* hanyalah hal yang biasa terjadi sehari-hari dikarenakan korban *bullying* tersebut tidak memperdulikan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dikuatkan dengan penelitian Susanti & Istirahayu (2022) yang melaporkan profil siswa terdapat 2 hal yaitu dengan *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. *Self esteem* ini dipengaruhi oleh konsep diri seseorang yang mana menilai harga diri secara evaluatif dan menyangkut pada pendapat seseorang tentang dirinya. Tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas konsep dirinya. Adanya perilaku remaja korban *bullying* kurang baik dengan harga diri tinggi disebabkan karena konsep diri menjadi pedoman yang mana persepsi individu bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain penilaian secara positif dan negatif. Jika seorang responden korban dari tindakan *bullying* menghargai dirinya dengan baik maka mereka dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying*.

Berdasarkan penelitian Maria & Novianti (2017) dalam menyatakan bahwa korban *bullying* akan mengalami perasaan stress dan ketakutan. Hal ini dapat mempengaruhi proses sekolah yang mana korban *bullying* akan merasakan ketidaknyamanan dan lebih cemas ketika mengalami serangan dari anak yang lain. Perilaku yang mungkin ditimbulkan ketika perasaan itu muncul adalah mereka bereaksi dengan cara menangis atau menarik diri. Seseorang yang menjadi korban *bullying* mayoritas terdeteksi memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Mereka memiliki pandangan yang negatif tentang diri mereka dan situasi dimana mereka berada, bahkan mereka seringkali merasakan penuh kesalahan, bodoh, malu dan tidak aktif. Korban *bullying* kemungkinan merasakan kesendirian dan terlantar serta tidak mempunyai teman yang dapat dipercaya di dalam kelas. Kondisi ini dapat berdampak pada psikis korban *bullying* yang memiliki *self esteem* rendah. Masalah psikis yang mungkin muncul adalah depresi, stress, kurang dapat menghargai diri sendiri dan putus asa. Berbanding terbalik dengan *self esteem* tinggi mereka berpikir bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan kehebatan dari seseorang yang mereka lihat lemah.

Analisis Hubungan Tindakan Bullying Terhadap Self Esteem Pada Remaja

Berdasarkan analisis hubungan variable independen bullying dan variabel dependent self esteem didapatkan jumlah pelaku bullying dengan kategori memiliki self esteem tinggi ada 24 orang, self esteem rendah 17 orang, bukan pelaku bullying self esteem tinggi 2 orang, self esteem rendah 5 orang, korban bullying self esteem tinggi 4 orang, self esteem rendah 1 orang dan bukan korban bullying self esteem tinggi 16 orang dan self esteem rendah 13 orang. Pada hasil ini ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara variable independen bullying dan variabel dependent memiliki hubungan yang signifikan yaitu p-value 0.000. Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi dkk,(2021) dan irvan, dkk (2019) bahwa *bullying* dan *self esteem* memiliki hubungan signifikan yang menyatakan bahwa akan semakin tinggi *self esteem* seseorang jika semakin tinggi jumlah pelaku *bullying*nya. Sedangkan akan semakin rendah *self esteem* seseorang maka akan semakin banyak korban *bullying*. Pada pelaku *bullying* dengan *self esteem* tinggi mulai akan tampak sifat egosentris yang tinggi serta memiliki keinginan menjadi pusat perhatian. Pada kondisi ini seseorang *self esteem* merasa perlu untuk membuat teman sebaya memperhatikan mereka karena dia mulai ingin dianggap lebih unggul dibandingkan teman lainnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amri (2019) yang menyebutkan bahwa ada hasil hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self esteem*. Seseorang dengan status pernah menjadi korban *bullying* biasanya memiliki *self esteem* rendah, dimana mereka memiliki karakteristik perasaan inferior. Perasaan yang muncul adalah perasaan cenderung harga diri rendah seperti mudah sekali merasa atau mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering adanya perasaan putus asa sehingga tidak memiliki keberanian untuk melawan atau membela diri, lebih sensitif dan cenderung pendiam. Hasil penelitian Saniya (2019) *self Esteem* memiliki hubungan yang erat *bullying* dengan *self esteem* pada siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru. Hasil menunjukkan adanya hubungan perilaku agresif *bullying* terhadap *self esteem* dengan nilai 2.907 (1.373-6.464). Nilai ini diartikan korban *bullying* umumnya lebih beresiko memiliki *self esteem* rendah.

Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi tindakan *bullying*. Guru bimbingan konseling dapat memberi layanan di sekolah sangat penting terutama pada korban *bullying*. Sebagai upaya untuk meningkatkan *self esteem* siswa yang menjadi korban *bullying* maka konselor dapat melakukan konseling secara individu. Konseling individu bagi siswa korban *bullying* terkait *self esteem* yang rendah dipilih karena dapat menggali lebih dalam sebab-sebab yang dialami siswa. Jika konseling sudah selesai dan dapat menangani masalahnya maka guru bimbingan konseling seluruh warga sekolah harus tetap akan memantau agar tindakan *bullying* tidak terjadi lagi. Begitu pula kepada pelaku *bullying* mereka akan diberikan bimbingan konseling secara individu supaya memudahkan guru BK untuk menggali permasalahan supaya mengetahui kenapa melakukan tindakan *bullying* tersebut dan meminta pelaku *bullying* tidak melakukan tindakan *bullying* lagi karena hal tersebut perbuatan yang tidak baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Mayoritas responden masuk kategori *self esteem* tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan *self esteem* yang terlihat dari p-value 0,000. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* mempengaruhi *self esteem* seseorang dikarenakan perilaku *bullying* dapat menyakiti orang lain dan diulangi terus menerus sehingga berdampak pada *self esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2021). Treatment of child wasting: results of a child health and nutrition research initiative (CHNRI) prioritisation exercise. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *bullying* dan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh. *Maret*, 3(1), 77.
- Hairarrotur Rochma. (2017). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KETERAMPILAN Pencegahan Bullying Untuk The Development of A Bullying Prevention Skills Handbook for Senior High Haidarrotur Rochma Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Wiryono Nuryono, S. *Jurnal BK Unesa*, 7, 32–39.

- Jufri, F., & Karneli, Y. (2021). Kontribusi self esteem terhadap perilaku bullying siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.29210/3003750000>
- Meldrum, R. C., Patchin, J. W., Young, J. T. N., & Hinduja, S. (2022). Bullying Victimization, Negative Emotions, and Digital Self-Harm: Testing a Theoretical Model of Indirect Effects. *Deviant Behavior*, 43(3), 303–321. <https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1833380>
- Mufidah, F. H., & Sari, W. P. (2020). Strategi Humas KPAI dalam Melaksanakan Tugas Pengawasan pada Kasus Bullying Terhadap Guru, Januari-April, 2019. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 50–69.
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., Lukman, M., & Keperawatan, F. (2021). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal. *Jnc*, 4(3), 175–183.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya(Cyberbulling) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.

